

Perkembangan Peradaban Islam Indonesia Pada Masa Kemerdekaan

Muhammad Faza Nasrullah¹; Siti Roisatun Nisail Mu'minat²; Nasikhin³; Fihris⁴

Abstrak

Indonesia adalah negara religius, sikap religius tersebut telah dimiliki oleh bangsa ini sejak dahulu. Sebagaimana adanya kepercayaan animisme, kemudian masuknya ajaran Hindu dan Budha yang disusul dengan datangnya ajaran Islam. Proses datangnya Islam di Indonesia menjadi bagian dalam babak sejarah dunia Islam. Pergerakan Islam dan nasionalis senantiasa jalan beriringan dalam pertarungan ideologi mengawal terwujudnya kemerdekaan dari tangan para kolonial. Sehubungan dengan pembentukan negara baru, kalangan muslim menuntut pembentukan sebuah negara Islam sedangkan pada lain pihak kalangan nasionalis dengan tegas melarang setiap penglebihan terhadap simbol-simbol muslim yang dilekatkan pada pembentukan negara baru tersebut. Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 ditetapkanlah "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai sila pertama Pancasila. Meskipun kalangan muslim menawarkan konsep berbeda yang disisipkan dalam Piagam Jakarta. Sub- stansi kehadiran sila pertama ini di antara lima sila pada dasar negara merupakan pernyataan aktif. Dalam artian negara dan masyarakat Indonesia mesti proaktif untuk mewujudkan makna pernyataan tersebut. Umat Islam memperjuangkan kemerdekaan dari agresi Belanda yang datang dengan bantuan tentara sekutu untuk kembali menjajah Indonesia. Beberapa tokoh Islam menempati posisi penting dalam ranah politik, baik dalam kabinet maupun memimpin perjuangan fisik dan diplomatik (Yatim, 2008: 267).

Kata Kunci: Religius, Islam, tokoh

¹ UIN Walisongo, fazanarullah17@gmail.com

² UIN Walisongo, sitiroisatunnisailm.9h@gmail.com

³ UIN Walisongo, nasikhin@walisongo.ac.id

⁴ UIN Walisongo, fihris@walisongo.ac.id

Abstract

Indonesia is a religious country, this nation has had this religious attitude for a long time. As there was animism belief, then the entry of Hindu and Buddhist teachings was followed by the arrival of Islamic teachings. The process of the arrival of Islam in Indonesia became part of the history of the Islamic world. The Islamic and nationalist movements have always gone hand in hand in ideological battles to guard against the realization of independence from the hands of the colonialists. In connection with the formation of a new state, the Muslim community demanded the formation of an Islamic state, while on the other hand, the nationalists strictly prohibited any exaggeration of Muslim symbols attached to the formation of the new state. After Indonesia's independence on August 17, 1945, "Belief in One Almighty God" was established as the first precept of Pancasila. Even though the Muslim community offers a different concept that is included in the Jakarta Charter. The substance of the presence of this first precept among the five precepts on the state basis is an active statement. In the sense that the Indonesian state and society must be proactive in realizing the meaning of this statement. The Muslims fought for independence from the Dutch aggression that came with the help of the allied troops to return to colonize Indonesia. Several Islamic figures occupy important positions in the political sphere, both in the cabinet and leading the physical and diplomatic struggle.

Keywords: STAD learning; Distance Conversion; Learning outcomes; Mathematics

A. PENDAHULUAN

Masa kemerdekaan Indonesia merupakan masa puncak perjuangan bangsa dalam menghadapi berbagai ketidakadilan yang telah lama berlangsung di Nusantara. Setelah dijajah Belanda dan Jepang, akhirnya Bangsa ini bisa bebas dari belenggu penjajahan. Masa ini juga merupakan awal tonggak sejarah Indonesia yang baru. Setelah dikumandangkannya proklamasi dari para founding father negeri ini, Indonesia secara resmi menjadi negara yang sah.

Kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari peran Islam, karena pada masa saat itu banyak umat Islam yang membela negara Indonesia dengan rela mempertaruhkan nyawanya demi sebuah kemerdekaan yang sah. Pergerakan Islam dan nasionalis senantiasa jalan beriringan dalam pertarungan ideologi mengawal terwujudnya kemerdekaan dari tangan para kolonial.

Sehubungan dengan itu, disini penulis mencoba menyajikan pembahasan mengenai perkembangan perkembangan Islam di Indonesia pada era kemerdekaan. Perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya mengalami grafik menaik ke atas namun terkadang mengalami pergeseran ke bawah. Hal ini terjadi karena adanya gesekan kepentingan pemerintah yang kebijakannya terkadang memberikan tekanan pada ruang gerak muslim, khususnya dalam hal yang terkait dengan politik.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini disajikan secara deskriptif analitis dengan menggunakan kajian pustaka. Seperti layaknya tulisan sejarah pada umumnya, tulisan ini menggunakan empat tahap penelitian. Empat tahap penelitian ini merupakan suatu bagian yang saling berurutan dan saling berkaitan. Tahapan penelitian tersebut adalah pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi dan histografi. Untuk tahap pengumpulan sumber, penelitian mengumpulkan tulisan-tulisan berupa buku, artikel yang berkaitan dengan judul tulisan ini. Untuk menguatkan informasi yang peneliti peroleh dari sumber tulisan. Hal ini dilakukan untuk menguatkan sumber tertulis yang peneliti peroleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Kondisi Sosial Budaya

Jauh sebelum terjadi perdagangan antar penduduk asli yang berupa pelayaran antar pulau yang saling menguntungkan antara pedagang Tionghoa, India, dan Arab, dinamika pembentukan tatanan budaya, sosial, dan ekonomi di Indonesia mengalami berbagai pola. Dinamika akulturasi, sosial, dan politik yang dibangun oleh penjajah sebagai bentuk penaklukan militer.

Dinamika pertumbuhan budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia, menurut Van Leur struktur perekonomian dan perdagangan di Indonesia dan Eropa pada hakekatnya sama, keterlibatan Indonesia dalam dunia perdagangan dan pelayaran tidak beda dengan Eropa pada abad 16, namun mengapa kemudian kemajuan Indonesia tidak memiliki kemajuan pesat seperti Eropa hari ini. Perbedaan yang mendasarinya adalah struktur geografis wilayah perdagangannya, struktur sosial, dan dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi yang melatarbelakangi perkembangan selanjutnya, terutama perkembangan kapitalisme dan kolonialisme. Perbedaan lain yang lebih penting ialah Indonesia tidak mengenal organisasi perdagangan seperti Eropa, sehingga perdagangan di Indonesia sangat lemah, terutama dalam menghadapi persaingan dengan luar¹². Dan pada akhirnya, akibat Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia hingga saat ini. (Sumarlin Maate, 2017)

Berdasarkan akar kesejarahannya, Bangsa Indonesia sebenarnya dapat ditelusuri hingga masa pra-kolonial, bahkan masa pra sejarah. Dengan demikian, Indonesia menjadi sebagai sebuah bangsa yang termasuk memiliki sejarah perkembangan yang panjang. Hal itu telah menempa masyarakat yang setelahnya berkembang menjadi sebuah bangsa itu memiliki ketahanan dan kelenturan ketika harus berhadapan dengan berbagai perubahan dan budaya baru. Kondisi itu telah berlangsung sejak zaman pra sejarah yang disusul kehadiran kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Islam, dan Barat. Berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia pada masa sekarang ini pada hakekatnya adalah pertumbuhan dan perkembangan pendukungnya, yaitu masyarakat Indonesia (Soekiman, 1991)

Mudahnya beragam budaya yang masuk ke Kepulauan Indonesia terkait dengan tiga hal. Pertama letak kepulauan Indonesia yang strategis, yaitu di persimpangan pelayaran dan perdagangan dunia. Kedua, lautan di wilayah

Nusantara bukan menjadi penghialang tetapi justru sebagai pemersatu. Faktor ketiga adalah hasil alam yang dimiliki Kepulauan Nusantara sehingga mendorong banyak pedagang asing untuk datang dan membeli beragam komoditi perdagangan yang dihasilkan oleh Kepulauan Nusantara, mulai dari lada, bunga cengkeh, pala, beras, dan sebagainya. Semuanya menjadi faktor penarik kedatangan berbagai bangsa ke Kepulauan Nusantara sehingga masuk pula beragam kebudayaan yang di bawa oleh bangsa-bangsa tersebut.

Semua kondisi itu membuat Kepulauan Nusantara menjadi tempat masuknya beragam kebudayaan yang kemudian bertemu dengan budaya lokal yang dianut oleh penduduk setempat. Dengan cara itu berjalan pengkayaan kebudayaan yang diterima melalui berbagai cara, dapat secara akulturasi, asimilasi dan sebagainya. Semuanya itu kemudian diteruskan kepada generasi ke generasi berikutnya, lewat tradisi dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia memiliki daya tahan yang kuat terhadap berbagai pengaruh dari luar. Hal yang menarik adalah kebudayaan Indonesia mampu menampakkan ciri-cirinya tersendiri, sehingga dikatakan bahwa Kebudayaan Indonesia dan pendukungnya mempunyai "open minded tolerance" dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing, di samping adanya keunggulan local genius yang dimilikinya.

Kemampuan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kebudayaannya dari pengaruh asing berkaitan juga dengan sikap nasionalisme yang tumbuh karena ancaman pihak asing. Akan tetapi, masyarakat Indonesia masih mempunyai sikap toleran dan bersedia menerima dan memahami perbedaan budaya.

2. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan negara Republik Indonesia mengalami beberapa kali perubahan seiring dengan berubahnya konstitusi yang digunakan di Indonesia. Pada awal kemerdekaan tahun 1945-1949, pada masa ini, lembaga-lembaga negara yang diamanatkan UUD 1945 belum dibentuk, karena UUD 1945 pada saat ini tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya mengingat kondisi Indonesia yang sedang disibukkan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian, sesuai dengan Pasal 4 Aturan Peralihan dalam UUD 1945, (Sirodjuddin, 2015) dibentuklah Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Komite ini merupakan cikal bakal badan legislatif di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada Maklumat Wakil Presiden Nomor X pada tanggal 16 Oktober 1945, diputuskanlah bahwa KNIP disertai kekuasaan legislatif, karena MPR dan DPR belum terbentuk. Sehingga pada tanggal 14 November 1945 dibentuklah Kabinet Semi-Presidensial ("Semi-Parlementer") yang pertama, sehingga peristiwa ini merupakan perubahan sistem pemerintahan agar dianggap lebih demokratis.

Dari segi sejarah sistem pemerintahan yang berlaku di masa ini adalah sistem pemerintahan presidensial, namun terhitung sejak tanggal 14 November 1945, Soekarno sebagai kepala pemerintahan republik diganti oleh Sutan Sjahrir, dengan kata lain sistem pemerintahannya pun berubah ke parlementer. Alasan politis untuk mengubah sistem pemerintahan dari Presidensial menjadi Parlementer dipicu karena seminggu sebelum perubahan pemerintahan itu, Den Haag mengumumkan dasar rencananya. Soekarno menolak hal ini sedangkan Sjahrir mengumumkan pada tanggal 4 Desember

1945 bahwa pemerintahnya menerima tawaran ini dengan syarat pengakuan Belanda atas Republik Indonesia. (Graaf, 1985)

3. Strategi Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Rahman, 2017)

Salah satu cara dakwah Nahdlatul Ulama pada masa kemerdekaan yaitu menghimpun laskar-laskar kekuatan (hizbullāh) untuk melawan penjajahan Belanda yang dianggap kafir dan dhalim. NU dengan segala kekuatan yang ada pada tingkat komunitas masyarakatnya secara menyeluruh memberikan pengaruh yang mengakibatkan munculnya kelompok baru yang disebut ulama dan santri, yang kemudian karena kekuatan NU ini semakin lama semakin kuat, maka oleh penjajah Belanda ingin dijauhkan dari pengaruh politiknya. Selain itu Muhammadiyah yang notabnya juga termasuk golongan ormas islam pada saat itu juga mempunyai cara tersendiri yakni dengan melakukan Amanat Jihad. Didalam Amanat Jihad tersebut yang mengandung empat pokok seruan bagi umat Islam, pertama himbauan kepada seluruh masyarakat untuk meyakini bahwa Indonesia telah merdeka karena saat itu masih banyak tentara Jepang yang menetap di Indonesia dan kabar kemerdekaan belum sampai ke seluruh pelosok Indonesia. Pokok kedua dalam Amanat Jihad Muhammadiyah berisi seruan wajib kepada seluruh umat Islam untuk membela negara dari penjajah yang ingin berkuasa kembali. Ketiga, dorongan kepada perempuan untuk mengambil bagian dalam peperangan. Peran yang dimaksud berupa tugas perawatan, pengobatan, konsumsi dan sejenisnya yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan tanpa harus terjun langsung ke medan perang. Pokok keempat yaitu doa dan harapan agar negara Indonesia menang dalam peperangan dan harapan agar segera merdeka, bahagia, berjaya dan menjadi negara yang aman serta tentram.

4. Tantangan

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) merupakan perwakilan daerah seluruh kepulauan Indonesia. Dalam sidang PPKI, M. Hatta berhasil meyakinkan bahwa tujuh kata dalam anak kalimat yang tercantum dalam sila pertama Pancasila "Ketuhanan yang maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dengan segala konsekuensinya dihapuskan dari konstitusi.

Namun hal yang sedikit melegahkan hati para nasionalis Islam adalah keputusan tentang diadakannya Kementerian Agama yang akan menangani masalah keagamaan. (Boland, 1985) Meskipun Departemen Agama dibentuk, namun hal tersebut tidak meredakan konflik ideologi pada masa setelahnya. Setelah dikeluarkannya maklumat tentang diperkenankannya mendirikan partai politik, tiga kekuatan yang sebelumnya bertikai muncul kembali, yaitu; Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) 7 November 1945 lahir sebagai wadah aspirasi umat Islam, Partai Sosialis yang mengkristalkan falsafah hidup Marxis berdiri 17 Desember 1945, dan Partai Nasional Indonesia yang mawadahi cara hidup nasionalis "sekuler" muncul pada 29

Januari 1946.

Partai-partai yang berdiri pada saat itu dapat dikategorikan dalam tiga aliran utama ideologi yang ada tersebut. Sejak tahun 1950 sampai 1955 PNI dan Masyumi terlibat perselisihan mengenai peran Islam dan peran komunis. Tetapi kalangan muslim sendiri saling berseberangan. Misalnya pada tahun 1952 Nahdatul Ulama (NXJ) menarik diri dari Masyumi dan menjadi partai politik yang mandiri antara Muhammadiyah dan NU mengenai orientasi

Pergolakan yang tidak terselesaikan antara beberapa partai politik yang mengantarkan sebuah pemilihan nasional (pemilu) tahun 1955 yang terbukti sebagai sebuah peristiwa yang menentukan dalam sejarah Indonesia. Pemilihan umum tahun 1955 tersebut mengkonsolidasikan bentuk baru ideologi Indonesia dan organisasi sosial, bahkan mengembangkan sebuah kelanjutan dari masa lalu yang nyata Indonesia. Sejak masa itu sampai sekarang, beberapa partai muslim telah berjuang untuk menyadari bahwa meskipun Indonesia secara mayoritas dalam adalah sebuah masyarakat muslim, namun partai muslim merupakan sebuah minoritas politik. (Rifanty, 2019)

Perdebatan mengenai hasil perundangan terakhir Piagam Jakarta terus berlanjut hingga periode pasca kemerdekaan dan menjadi argumen bagi gerakangerakan separatis, seperti Darul Islam (Ainal dan Samsu Rizal Pangabea, 2004: 65) di Jawa Barat dari 1948 hingga 1962 dan juga di Sulawesi Selatan dan Aceh. Dalam Majelis Konstituante, sejak berakhirnya pemilu 1955 yang dilaksanakan berdasarkan UUDS 1950, kalangan islamis melahirkan tantangan lain bagi negara model Pancasila ini. Karena tidak ada satu pihak pun yang memenuhi 2/3 suara yang dibutuhkan untuk pengesahan, Soekarno akhirnya membubarkan Majelis Konstituante dengan mengeluarkan Dekrit Presiden pada 5 Mei 1959 (lihat Mohammad Atho Mudzar, *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach*).

5. Tokoh yang Berpengaruh

Kisah Cempa berhubungan dengan orang-orang suci yang telah menyebarkan agama Islam di Surabaya dan Gresik. Konon mereka berasal dari Cempa. Dalam Sejarah Dalam nama-nama mereka ialah Sayid Ngali Murtala dan Sayid Ngali Rahmad, dan konon kedua orang ini mempunyai saudara sepupu namanya Abu Hurairah. Soal tempatnya menurut Dr. Rouffur dan Dr. Cowan menyatakan bahwa Cempa atau Juempa atau pasai adalah sama. Selanjutnya dalam kitab Tembang Babad Demak bahwa isteri Kartawijaya Cempa yang bernama Ratu Darawati beragama Islam mempunyai saudara Raden Rahmat. Kemudian dia Raden Rahmat diijinkan untuk mendirikan pesantren di desa Ampel. Kemudian dia dijuluki Sunan Ampel. Sunan Ampel memiliki empat puteri yaitu Nyai Ageng Maloka menjadi istri Raden Fatah, Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Masih Munat (Sunan Derajat), dan puterinya yang bernama Siti Khafsa menjadi isteri Sunan Kalijaga. Ini hasil pernikahannya dengan puteri Tuban, Nyai Ageng Manila, yang merupakan anak dari Aria Teja, bupati Tuban. Diatas disimpulkan penyebaran agama Islam di Jawa yang kemudian dapat mendirikan kerajaan Bintara adalah dipimpin oleh para bangsawan Tuban dan Ampel. (Duriana, 2015)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa poin-poin penting. Yang pertama, dinamika terbentuknya tatanan budaya, sosial, dan ekonomi di Indonesia mengalami berbagai pola akulturasi. Dinamika sosial dan politik yang dibangun oleh kolonial sebagai wujud penaklukan militer yang jauh sebelumnya perdagangan antara penduduk pribumi yang berlangsung dalam bentuk pelayanan. Yang kedua, Dari segi sejarah sistem pemerintahan yang berlaku di masa kemerdekaan adalah sistem pemerintahan presidensial, namun terhitung sejak tanggal 14 November 1945, Soekarno sebagai kepala pemerintahan republik diganti oleh Sutan Sjahrir, dengan kata lain sistem pemerintahannya pun berubah ke parlementer. Yang ketiga, salah satu strategi dakwah yang dilakukan oleh Nahdhatul Ulama pada masa kemerdekaan yaitu dengan menghimpun laskar-laskar kekuatan (hizbullah) untuk melawan penjajahan Belanda yang dianggap kafir dan dhalim. Sedangkan Muhammadiyah yang notabennya juga termasuk salah satu ormas Islam pada saat itu juga mempunyai cara tersendiri yakni dengan melakukan amanat jihad. Yang keempat, meskipun Departemen Agama dibentuk, namun hal tersebut tidak meredakan konflik ideology pada masa setelahnya. Setelah dikeluarkannya maklumat tentang diperkenankannya mendirikan partai-partai politik, tiga kekuatan yang sebelumnya bertikai kembali muncul. Dan yang terakhir, Sayid Ngali Murtala dan Sayid Ngali Rahmad merupakan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan peradaban Islam pada masa kemerdekaan Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rasyid Rahman. Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis). Lensa Budaya, Vol. 12, No 2, Oktober 2017.
- Amin Farih, Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan)
- Anas, Muhammad. (2014). Mengenal Metodologi Pembelajaran. Pasuruan: Pustaka Hulwa.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamid, A. (2017). Pendidik Profesional. Al Falah, 17(2), 274-285.
- B.J. Boland, Pergumulan Islam di Indonesia (Jakarta : Grafiti Preaa, 1985)
- Dalfa (2019). Penerapan Metode Stad (Student Team Achievement Division) Pada Pembelajaran Menulis Teks Biografi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2 (4) , 559
- Duriana. Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan. Dialektina, Vol. 9, No. 2, 2015.
- H.J. de Graaf, THG. CH. Pijaud, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1985
- Kemendikbud. (2012). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas V. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu
- Kurniasih, I. & Berlin, S. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesional Pendidik. Yogyakarta: Kata Pena. Mufida,
- Nuharini, Dewi. Buku Peserta didik Matematika Pendidikan Matematika untuk kelas V SD/MI. Penerbit: CV Usaha Makmur Purwanto. 2010. Evaluasi

- Rifanty, Epriliana (2019). Peningkatan Keaktifan Belajar menggunakan model kooperatif tipe make a match Pada Peserta Didik Kelas Vb Sd Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 4(2).
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sirojudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*.
- Sirojudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*.
- Slavin, Robert.E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Suryana, Yudho Ramafrizal. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif TipeSTAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya MeningkatkanEfektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(4), 134-135.
- Widiastuti, Beti (2022). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik intuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta DidikSekolah. *Jurnal Cendekia: Irzum Farihah, Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat*,(ADDIN 2014)